

## **TRANSFORMASI LITERASI DINI: PRAKTIK MEMBACA NYARING BERBASIS BUKU AUDIO DIGITAL SEBAGAI SARANA PEMANTAPAN FONOLOGI ANAK USIA DINI**

Andi Saadillah<sup>\*1</sup>, Andi Ulfianti<sup>2</sup>, Nur Intan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka,  
<sup>1</sup>saadillahandi@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Phonological skills are the main foundation of early literacy, which plays an important role in the reading and writing readiness of early childhood. Phonological awareness, such as the ability to recognize phonemes and syllables, can be developed through various strategies. One method that has been proven effective in developing phonological awareness is reading aloud. In this activity, educators read books to children with appropriate intonation, emphasis, and expressions that bring the text to life. In the context of technological developments and digital learning, conventional approaches need to be adapted to be more engaging and in line with the learning characteristics of today's children. A potential form of transformation is the use of digital audiobooks in reading aloud activities. This medium is believed to enrich children's listening experience and increase their interest in the text being read. By utilizing sound technology and professional narration, digital audio books can strengthen the sound and rhythm aspects of children's stories. The research method used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included participatory observation, interviews, and documentation. The results of the study show that audiobook-based reading aloud practices are effective in increasing children's engagement and facilitating teachers in phonological learning. Children showed significant phonological development, especially in imitating sounds, repeating words, and recognizing rhymes. The child-teacher-media interaction showed a new dynamic, namely that digital media can trigger courage, curiosity, and cooperation among children.*

**Keywords:** *literacy, reading aloud, digital audio book, phonology, early childhood*

### **ABSTRAK**

Kemampuan fonologi merupakan fondasi utama dalam literasi awal yang berperan penting dalam kesiapan membaca dan menulis anak usia dini. Kesadaran fonologis seperti kemampuan mengenali fonem dan suku kata dapat ditumbuhkan melalui berbagai strategi. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran fonologis adalah praktik membaca nyaring. Dalam kegiatan ini, pendidik membacakan buku kepada anak dengan intonasi yang tepat, penekanan bunyi, serta ekspresi yang mampu menghidupkan teks. Dalam konteks perkembangan teknologi dan pembelajaran digital, pendekatan konvensional perlu diadaptasi agar lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik belajar anak masa kini. Bentuk

transformasi yang potensial adalah pemanfaatan buku audio digital dalam kegiatan membaca nyaring. Media ini diyakini dapat memperkaya pengalaman mendengar anak dan meningkatkan ketertarikan terhadap teks yang dibacakan. Dengan memanfaatkan teknologi suara dan narasi profesional, buku audio digital dapat memperkuat aspek bunyi dan ritme dalam cerita anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan praktik membaca nyaring berbasis buku audio digital berjalan efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak, dan memudahkan guru dalam pembelajaran fonologi. Anak menunjukkan perkembangan fonologi signifikan, terutama dalam menirukan bunyi, mengulang kata, dan mengenali rima. Interaksi anak-guru-media memperlihatkan dinamika baru, yakni media digital mampu memicu keberanian, rasa ingin tahu, dan kerja sama antar anak.

Kata Kunci: literasi, membaca nyaring, buku audio digital, fonologi, anak usia dini.

#### **A. Pendahuluan**

Dalam lima tahun terakhir, perhatian terhadap literasi dini terus meningkat seiring dengan kesadaran akan pentingnya fondasi bahasa pada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Drouin dan Harmon (2009) menunjukkan keaksaraan awal anak usia dini mengalami permasalahan khususnya pengucapan alfabet atau simbol huruf. Kasus yang terjadi, anak dapat menuliskan nama sendiri tetapi tidak dapat menyebutkan bunyi hurufnya. Fenomena tersebut memberikan kesadaran kepada pendidik yakni pentingnya kemampuan fonologi sebagai fondasi utama perkembangan literasi awal, pemantapan fonologi memiliki hubungan erat dengan

keberhasilan anak dalam membaca dan menulis di tahap selanjutnya. Kemampuan fonologi mencakup kemampuan membedakan dan memanipulasi bunyi dalam kata, telah diidentifikasi sebagai indikator kuat kesiapan literasi (Sabila, 2024). Utamanya mengenal bunyi bahasa, mengidentifikasi suku kata, dan mengidentifikasi kata maupun kalimat baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak adalah kegiatan membaca nyaring (reading aloud). Aktivitas ini bukan sekadar membacakan teks, tetapi menciptakan momen interaktif antara anak, guru, dan cerita yang disampaikan dengan intonasi,

ekspresi, dan pelibatan emosional. Keunggulan utama membaca nyaring terletak pada kemampuannya membangun keterampilan fonologis anak secara alami. Saat anak mendengar kata-kata dibacakan dengan artikulasi yang jelas, mereka belajar mengenali bunyi, suku kata, rima, dan struktur bahasa tanpa tekanan. Selain itu, membaca nyaring (reading aloud) menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan di banyak lembaga PAUD karena terbukti mendukung perkembangan fonologis, pemahaman makna, dan struktur kalimat secara menyeluruh (Lundy et al., 2021). Kegiatan membaca nyaring juga memperkuat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Ketika guru membacakan cerita dengan penuh ekspresi, anak merasa diperhatikan dan terlibat secara aktif. Interaksi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan, yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar anak usia dini (Andarini & Salim, 2021). Di era digital, praktik membaca nyaring dapat diperkaya dengan buku audio digital yang menghadirkan suara narator profesional, efek suara, dan intonasi dramatis yang meningkatkan

daya tarik cerita. Buku audio memungkinkan pengulangan cerita tanpa kelelahan guru, memberi anak kesempatan menyimak secara mandiri, serta menyesuaikan ritme belajar dengan kebutuhan masing-masing anak (Setyaningsih et.al, 2019).

Adapun bentuk transformasi yang dapat dilakukan dengan mengintegrasikan metode konvensional yakni membaca nyaring dengan buku audio digital. Buku audio digital menawarkan keunggulan dalam kualitas suara yang stabil, penekanan ekspresi vokal, serta potensi untuk mengulang narasi tanpa mengurangi kualitas performatif. Media ini juga memungkinkan guru menjangkau anak dengan berbagai gaya belajar, termasuk anak dengan kebutuhan khusus dalam perkembangan fonologi (Flewitt, Messer & Kucirkova, 2015). Secara teoretis bahwa media digital (buku audio) dapat memperkuat praktik fonologis anak melalui stimulus auditori yang berulang dan ekspresif (Neumann, 2018). Jika penelitian ini tidak dilakukan, akan terjadi kesenjangan antara perkembangan media digital yang pesat dan pendekatan pedagogis yang masih stagnan, sehingga melewatkannya

potensi besar dalam mendukung literasi anak secara kontekstual dan transformatif.

Tahapan awal dalam sistem pendidikan anak dimulai pada jenjang pendidikan anak usia dini yang berperan paling penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak (Susanti & Anhar, 2025). Pada masa inilah pertumbuhan dan perkembangan otak anak terjadi sangat pesat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran anak harus dirancang secara menyenangkan dan mampu menstimulus perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak (Black et al., 2017). Menurut Saadillah & Ningsih (2025), sangatlah penting bagi lingkungan terdekat khususnya orang tua dan guru untuk tetap menjaga dan memberi stimulus kepada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi AN, et. al. (2022) menunjukkan perkembangan keaksaraan awal anak usia dini sangat dipengaruhi oleh aktivitas beragam yang dilakukan oleh anak dan orang tua atau guru seperti kegiatan membacakan buku cerita bergambar, menulis kartu ucapan bersama, menyiapkan media kertas dan alat tulis, mewarnai gambar sederhana, mengajak ke

perpustakaan/toko buku, serta menyiapkan alat permainan edukatif memberikan dampak yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Saadillah et.al. (2022) pada masa kanak-kanak awal, pembelajaran literasi sebaiknya dilakukan melalui aktivitas yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa, seperti bermain.

Bintang, et.al. (2024) dalam hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa anak usia dini menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap media berbasis teknologi, namun pendidik perlu memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Data BPS (2022) menunjukkan anak usia dini di Indonesia telah mempunyai keterampilan menggunakan ponsel sebanyak 33.44% dan dapat mengakses internet sebanyak 24,94%. Kemampuan ini terlihat saat anak-anak dengan mudah mengoperasikan media digital seperti *smartphone*, *notebook*, ataupun media digital lainnya (Putra & Ahmadi, 2021). Penggunaan teknologi digital pada anak usia dini tidak dapat dihindari, tetapi perlu dimanfaatkan dengan bijak untuk mendukung

perkembangan anak melalui pemahaman literasi digital (Mauluddia, & Hani, 2024). Hal ini sejalan dengan amanat pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang menyebutkan pentingnya stimulasi perkembangan bahasa dan literasi sejak dini, termasuk melalui media yang sesuai perkembangan zaman. Kucirkova & Flewitt (2020) dalam studi internasional juga menyoroti pentingnya penggabungan media suara digital seperti buku audio dalam praktik literasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dan memperkaya pengalaman linguistik.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian dasar yang bertujuan untuk mengungkap praktik kegiatan belajar anak melalui kegiatan membaca nyaring berbasis buku audio digital di lingkungan TK Kartika Kodim XX-60 Kolaka. Dengan menggabungkan pendekatan literasi tradisional dan teknologi edukatif berbasis suara, penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model literasi dini berbasis media digital, serta memperkaya khazanah teori dan

praktik pendidikan bahasa anak usia dini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dan sumber data dalam penelitian ini yakni anak-anak usia 5-6 tahun berjumlah 15 anak di TK Kartika Kodim XX-60 Kolaka. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Teknik ini dipilih untuk menggali pola dan pengalaman subjektif partisipan secara mendalam, terutama dalam konteks praktik literasi dini berbasis media digital. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) Reduksi Data, peneliti menyaring data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mereduksi informasi yang tidak relevan. Pada tahap ini, peneliti membaca berulang catatan lapangan dan transkrip wawancara untuk menemukan informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, seperti: Cara guru melaksanakan membaca nyaring berbasis buku audio; Respons anak terhadap narasi audio; dan Aktivitas fonologis anak yang muncul selama kegiatan dan

dianalisis melalui lembar aktivitas anak; (2) Koding Data, data yang telah direduksi diberi kode terbuka, yaitu label awal yang mewakili potongan data penting. Misalnya: *meniru bunyi, mengulang suku kata atau kata, antusias mendengar audio, serta guru memandu dialog.* Kode ini kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik. Tema ini menjadi dasar dalam menyusun narasi hasil penelitian yang merepresentasikan fenomena secara utuh; (3) Kategorisasi dan Identifikasi Tema, kode-kode dikategorikan berdasarkan kesamaan makna dan dikembangkan menjadi tema-tema utama, seperti: praktik guru dalam membaca nyaring menggunakan buku audio berupa interaksi guru-anak-media dan respons fonologis anak. (4) Interpretasi dan Penarikan Simpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna dari setiap tema yang muncul. Proses ini melibatkan refleksi terhadap teori fonologi anak usia dini, literasi digital, dan pedagogi PAUD. Hasil interpretasi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam sebagai temuan penelitian; (5) Validasi Data, untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik: Triangulasi

sumber: membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; *Member checking:* mengonfirmasi hasil interpretasi kepada guru dan peneliti sebagai partisipan; *Peer debriefing:* berdiskusi dengan sejawat peneliti atau pakar literasi anak.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut deskripsi temuan penelitian ini untuk mengungkap praktik kegiatan belajar anak melalui kegiatan membaca nyaring berbasis buku audio digital.

#### **1. Praktik Membaca Nyaring Berbasis Buku Audio Digital Secara Tematik**

Kegiatan membaca nyaring berbasis buku audio digital dilaksanakan secara rutin selama 12 pertemuan dengan intensitas 3 kali dalam sepekan mulai tanggal 22 September 2025-15 Oktober 2025. Setiap sesi berlangsung sekitar 20–30 menit dengan melibatkan 15 anak usia 5-6 tahun, kelompok A dan B. Pelaksanaan penelitian bersifat observasi partisipatif dengan melibatkan guru dan peneliti serta anak-anak TK sebagai subjek penelitian. Praktik membaca nyaring

berbasis buku audio digital ini dipraktikkan kepada anak dengan menyajikan secara tematik, yakni tema sikap, hewan, dan cita-cita. Hal ini bertujuan untuk menganalisis pola dan pengalaman anak-anak sebagai pendengar secara mendalam.

Pada tahapan awal, guru menyiapkan buku audio digital yang berisi cerita anak dengan narasi ekspresif, musik latar, serta efek suara. Guru memutarkan audio menggunakan pengeras suara (speaker), lalu menghentikan pada bagian tertentu untuk memberi penekanan atau mengajak anak berdialog. Pada pertemuan pertama guru menyajikan buku audio digital yang bertema sikap dengan judul “Berani Jujur”, buku ini menceritakan pengalaman Alma menemani Bunda ketika berbelanja di minimarket. Dalam buku tersebut bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami anak usia dini. Hal tersebut dibuktikan dengan kosakata seperti kalimat “Gula sudah, tepung sudah, apalagi yah?” yang digunakan dan sesuai dengan pengalaman anak saat berbelanja bersama orangtua.

Dalam keterlibatan anak, sebagian besar anak menunjukkan fokus lebih tinggi dibanding saat

membaca nyaring konvensional. Anak-anak cenderung duduk tenang mengelilingi guru dan menyimak cerita yang disampaikan melalui buku audio digital yang dipindai pada kode batang (*barcode*) yang ada pada buku audio digital. Beberapa saat tertentu guru menghentikan audio untuk melihat respon fonologis anak, seperti mengulang bunyi, mengulang suku kata atau kata, serta memberikan penekanan, sampai pada tahap mengajak anak-anak berdialog. Selain itu, anak-anak dapat merespons secara verbal ketika narator mengucapkan kata-kata yang memiliki pola bunyi tertentu. Seperti pada buku “Berani Jujur” beberapa kata benda yang ditekankan narator yakni saat menyebutkan suku kata “gu-la”, “te-pung”, “te-lur”, dan “es-krim”. Sementara pada kata kerja “su-dah”, “me-nge-jar-kan”, “se-la-lu”, “ber-ka-ta”, dan “ju-jur”.

Strategi yang dilakukan oleh guru tidak hanya memutar audio, tetapi juga mengiringi dengan ekspresi wajah, gerak tubuh, dan pertanyaan sederhana untuk mengaitkan isi cerita dengan pengalaman anak, seperti “Siapa yang suka belanja bersama Ibu dan Ayah?” atau menanyakan terkait isi

cerita yang sedang dibacakan, seperti “Apa yang dibeli Alma (salah satu tokoh dalam cerita) di toko bersama Ibu?”. Beberapa anak merespons sesuai dengan cerita dan beberapa di antaranya juga cenderung menceritakan pengalaman lain yang sama. Hal ini penting untuk menjaga interaksi, agar anak tidak sekadar menjadi pendengar pasif.

Selanjutnya tema yang paling disukai anak-anak di TK Kartika Kodim XX-60 Kolaka yakni tema cerita hewan. Salah satu judul buku audio digital yang dibacakan berjudul “Hiu dan Lumba-Lumba” yang menceritakan tentang Haku dan Lumi. Haku atau biasa disebut Pangeran Haku tinggal di istana laut yang dipimpin oleh Raja Hiu. Sementara Lumi adalah lumba-lumba yang tinggal di terumbu karang yang indah. Lumi menjadi teman bagi semua makhluk laut di sekitarnya. Suatu ketika beberapa makhluk laut dijaring oleh orang yang tidak dikenal (pelaut), mereka menjaring gurita, kura-kura, ubur-ubur, dan ikan. Lumi kemudian meminta pertolongan kepada Pangeran Haku untuk menyelamatkan teman-teman. Tanpa berpikir panjang, Pangeran Haku yang juga sebagai pemimpin istana laut menolong

makhluk-makhluk yang terjaring tersebut. Cerita ini memberikan pesan sikap kepada pembaca untuk bersikap saling tolong menolong.

Selain antusiasme anak dalam mendengarkan kisah hewan, bacaan dalam cerita tersebut juga banyak memberikan bunyi fonetik berupa pengulangan kata yang dapat diulang oleh anak, seperti kata “lumba-lumba”, “kura-kura”, dan “ubur-ubur”. Respon anak juga tertuju pada intonasi dan suara yang digunakan oleh narator dalam buku audio digital tersebut, yang memiliki variasi suara yang berbeda antara Haku sebagai Pangeran dengan suara yang lantang dan juga suara Lumi yang lembut sebagai lumba-lumba yang berteman dengan semua makhluk laut lainnya.

Praktik ini memperlihatkan adanya transformasi dari model tradisional, guru sebagai pembaca tunggal ke model kolaboratif (guru dan buku audio sebagai stimulus auditori). Hal ini memperkuat fungsi guru sebagai fasilitator sekaligus moderator pembelajaran literasi berbasis teknologi.

## **2. Perkembangan Fonologi Anak**

Temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pemantapan fonologi

anak. Berikut deskripsi hasil temuan tersebut berdasarkan respon fonologis anak.

Berdasarkan tahap perkembangan fonologi anak, beberapa aspek yang diamati oleh peneliti untuk anak usia 5-6 tahun meliputi pengucapan vokal dasar (a, i, u, e, o); pengucapan bunyi konsonan sulit (/r/, /s/, /l/) dengan jelas; pengucapan kata dengan konsonan akhir secara tepat (tas, anak, rumah); kejelasan artikulasi dalam menyebutkan kata 2-3 suku kata (kepala, sepatu); serta peniruan bunyi bahasa dan kelancaran berbicara dalam kalimat sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan, pada pertemuan 1-5, sebagian besar anak hanya mampu menirukan bunyi atau kata terakhir dari narasi. Beberapa anak bahkan masih pasif. Perkembangan setelah 6-10 pertemuan, anak sudah mulai menirukan suku kata sederhana (misalnya “Ga-Gi-Gu”), ketika menyebutkan kata “Gurita” dengan mengulang kata yang diucapkan narator, serta mengenali pola rima, seperti saat guru mengucapkan kata “Gu”? dan anak menjawab “Rita”. Namun, dari 15 anak terdapat 5 anak yang masih menyebutkan “Gurita”

dengan “Guwita”, “Gulita”, “Kula-Kula”, “Ubu-ubu”, “Ubul-Ubul”. 1 anak menyebutkan bunyi konsonan /r/ secara ganda, seperti “Uburr”, “Gurrita”, Kurra”. Pada tahapan ini masih ada 5 anak yang belum bisa menyebutkan konsonan /r/ dengan sempurna, dan 4 lainnya masih diam.

Perkembangan setelah 11-12 pertemuan, lebih dari 75% anak menunjukkan kemajuan dalam menyebutkan bunyi awal (onset) dan bunyi akhir (rime) dari sebuah kata. Misalnya ketika mendengar kata *bola*, anak mampu menyebut bunyi awal “bo-” atau mengaitkan dengan kata lain yang berakhiran “-la”, empat suku kata “se-ri-ga-la”, meskipun 4 diantaranya masih membutuhkan bantuan dan bimbingan. Pada akhir sesi, peneliti dan guru memberikan lembar aktivitas kepada anak melalui angket sederhana dan pengisiannya dibantu oleh orangtua di rumah. Aktivitas pada lembar aktivitas anak meliputi mengulang suku kata/kata, membuat tepukan sesuai jumlah suku kata, seperti “se-pe-da” dengan tiga tepukan, menirukan suara dalam cerita, dan terakhir menceritakan tokoh favorit dalam buku hingga pada tahap menceritakan kembali isi cerita. Hal ini bertujuan untuk memperkuat

keterkaitan antara stimulus auditori dan representasi visual juga bonding antara anak dan orangtua di rumah.

Hasil pengisian menunjukkan kenaikan skor respons fonologis anak dari kategori *cukup* ke *baik*. Dengan deskripsi cukup yakni anak masih perlu bimbingan, sering teralihkan, tetapi masih bisa menyebutkan kata sederhana dengan bantuan. Sementara untuk kategori baik pada aktivitas cerita hewan, anak antusias, mampu menirukan bunyi dengan jelas, hanya sedikit kesalahan saat mengulang suku kata utamanya pada bunyi konsonan /r/ diganti dengan konsonan /l/. Secara umum, anak mampu menirukan suku kata sederhana setelah mendengar audio; anak mulai mengenali bunyi awal (onset) dan akhir kata; respons fonologis meningkat: pengulangan kata, menirukan rima, mencoba mengucapkan kata baru; dan dari lembar aktivitas anak, terlihat peningkatan jumlah anak yang bisa menyebutkan suku kata dengan benar.

Perkembangan ini mendukung teori kesadaran fonologis bahwa pengulangan bunyi dalam konteks menyenangkan akan mempercepat internalisasi pola bunyi bahasa. Buku

audio berperan memberikan konsistensi dalam intonasi dan ritme yang sulit dicapai guru jika membaca berulang kali. Selain itu, penelitian ini menemukan dinamika menarik: Anak yang biasanya pemalu lebih berani menirukan bunyi karena merasa tidak langsung “dinalai” guru, melainkan sekadar menirukan suara dari audio; Anak lebih tertarik pada cerita yang disertai efek suara (misalnya suara hewan, suara alam), karena memberi kesan realistik; Anak dengan kemampuan literasi lebih tinggi sering membantu temannya menirukan kata, sehingga terjadi interaksi sosial yang mendukung pembelajaran kooperatif.

### **3. Pembahasan**

Praktik membaca nyaring berbasis buku audio digital pada TK Kartika Kodim XX-60 ini memperlihatkan adanya transformasi dari model tradisional (guru sebagai pembaca tunggal) ke model kolaboratif (guru + buku audio sebagai stimulus auditori). Hal ini memperkuat fungsi guru sebagai fasilitator sekaligus moderator pembelajaran literasi berbasis teknologi. Penelitian serupa juga mendukung hasil penelitian yang diperoleh ini. Menurut Anggillia, dkk. (2025), penerapan *Literacy Cloud* terbukti

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan membaca nyaring. Temuan ini menegaskan pentingnya pemanfaatan media pembelajaran digital sebagai sarana pendukung dalam mengoptimalkan pencapaian kompetensi literasi dasar.

Pemanfaatan bahan ajar berbasis teknologi tidak hanya mempermudah akses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan variasi yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk memilih serta mengintegrasikan media pembelajaran digital secara tepat dan kontekstual. Penggunaan platform digital secara optimal dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan terhindar dari kesan monoton. Menurut Aziz et al. (2024), keberagaman dalam penggunaan media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengurangi kejemuhan selama proses belajar.

Berkaitan dengan kejemuhan anak selama proses belajar di TK Kartika Kodim XX-60 Kolaka ini juga

tidak luput dari hal tersebut. Guru berusaha menyesuaikan durasi buku audio dengan konsentrasi anak. Konsentrasi anak selama kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara kolaboratif antara guru-anak-media juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa anak masih membutuhkan konsentrasi untuk menyimak guru saat memutarkan buku audio digital ataupun saat guru membacakan kembali isi cerita. Salah satu strategi guru dengan memberikan *ice breaking* terlebih dahulu sebelum memulai membaca nyaring berbasis buku audio digital, seperti tepuk fokus, bernyanyi huruf vokal, dan hingga tepuk diam.

Sejalan dengan temuan tersebut, Rusyidiana (2023) menyatakan bahwa anak-anak umumnya memiliki tingkat perhatian belajar yang rendah, yang tercermin dari kurangnya keaktifan mereka dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Anak-anak cenderung lebih tertarik untuk bermain sendiri dan menunjukkan perhatian yang minim terhadap penjelasan guru. Selain itu, mereka juga sering kurang responsif ketika guru mengajak berinteraksi

dalam kegiatan bermain serta memilih diam ketika diajak berbicara.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori yang menyatakan bahwa kegiatan membaca nyaring dapat meningkatkan kesadaran fonologis pada anak usia 4–6 tahun. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan skor respons fonologis anak yang semula berada pada kategori “cukup” menjadi “baik,” berdasarkan hasil penilaian lembar aktivitas anak. Temuan ini diperoleh melalui pelaksanaan kegiatan membaca nyaring secara rutin selama 12 pertemuan. Pada kategori “cukup,” anak masih memerlukan bimbingan, mudah teralihkan, namun sudah mampu menyebutkan kata-kata sederhana dengan bantuan. Sementara itu, pada kategori “baik,” khususnya dalam aktivitas bertema cerita hewan, anak tampak sangat antusias, mampu menirukan bunyi dengan jelas, dan hanya melakukan sedikit kesalahan, seperti mengganti bunyi konsonan /r/ dengan /l/ saat mengulang suku kata utama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Simbolon et al. (2025) mengungkapkan bahwa anak berusia lima tahun umumnya telah mampu melafalkan seluruh bunyi

bahasa dengan jelas, termasuk bunyi konsonan yang sebelumnya dianggap sulit, seperti /r/ dan /s/. Namun, dalam beberapa situasi, pelafalan anak dapat terdengar kurang jelas karena kecepatan berbicara yang tinggi. Sementara itu, anak berusia empat tahun delapan bulan masih menunjukkan sejumlah kesalahan fonologis yang lazim terjadi pada tahap perkembangan bahasa anak seusianya. Kesalahan yang paling sering dijumpai ialah substitusi bunyi, misalnya penggantian bunyi /r/ menjadi /l/, seperti pada kata “tentara” yang diucapkan menjadi “tentala.”

Menurut Kartika (2025), terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan fonologis anak setelah mengikuti kegiatan bermain edukatif digital secara rutin selama empat minggu. Permainan tersebut dirancang untuk mengasah keterampilan anak dalam membedakan bunyi, mengenali pola rima, serta mengidentifikasi suku kata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan buku audio digital memberikan pengalaman auditori yang konsisten, sehingga berkontribusi pada penguatan

kemampuan fonologis anak. Anak menjadi semakin terbiasa dengan aktivitas tersebut dan menunjukkan antusiasme dengan menanyakan cerita selanjutnya yang akan diperdengarkan. Hasil ini mendukung temuan Flewitt et al. (2015), yang menyatakan bahwa media digital dapat memperkuat perkembangan literasi anak di era teknologi. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting, yaitu dengan mengombinasikan penggunaan media audio dan interaksi langsung agar anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Praktik membaca nyaring berbasis buku audio digital berjalan efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak, dan memudahkan guru dalam pembelajaran fonologi. Anak menunjukkan perkembangan fonologi signifikan, terutama dalam menirukan bunyi, mengulang kata, dan mengenali rima. Meskipun guru menghadapi tantangan teknis dan pedagogis, namun secara umum menilai buku audio digital sebagai inovasi yang bermanfaat. Interaksi

anak–guru–media memperlihatkan dinamika baru, media digital mampu memicu keberanian, rasa ingin tahu, dan kerja sama antar anak.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Guru, Orangtua, dan Murid TK Kartika Kodim XX-60 Kolaka atas kerja sama, dukungan, dan keterbukaannya selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Sembilanbelas November Kolaka melalui Hibah Internal PDM (Penelitian Dosen Mahasiswa) Tahun 2025, yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andarini, F. A., & Salim, H. ‘Implementasi Literasi Digital Pada Pembelajaran Sekolah Dasar Saat Pandemi.’ *Didaktika*, 2021; 1(1), 181–189.
- Anggillia, F. N., Idris, M., & Irawan, D. B. (2025). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN LITERACY CLOUD PADA KETERAMPILAN MEMBACA NYARING SISWA KELAS III SD NEGERI 60 PALEMBANG. *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 201–218.

- Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi IV). Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Aziz, A. M., Idris, M., & Irawan, D. B. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran FLIPBOOK Digital Legenda Pulau Kemarau Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2024(16), 8–15. <http://ejournal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Bintang, D. W. P., Pertiwi, A. D., & Azainil, A. Analisis penggunaan teknologi pada proses pembelajaran di PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2024; 7(3), 873-884.
- Black, M., Walker, S., Fernald, L., Andersen, C., DiGirolamo, A., Lu, C., McCoy, D., Fink, G., Shawar, Y., Shiffman, J., Devercelli, A., Wodon, Q., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 2017; 389, 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- BPS. Statistika telekomunikasi Indonesia. Badan Pusat Statistika. 2022.
- Drouin, M., & Harmon, J. Name writing and letter knowledge in preschoolers: Incongruities in skills and the usefulness of name writing as a developmental indicator. *Early Childhood Research Quarterly*, 2009; 24(3), 263–270. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.05.001>
- Fauzi AN, Wahyuningsih S, Syamsuddin MM. Pengaruh Family Literacy Programs terhadap Perkembangan Keaksaraan Awal Anak Usia Dini. *JPA*. 2022 May 27; 11(1):10-8. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.47918>
- Flewitt R, Messer D, Kucirkova N. New directions for early literacy in a digital age: The iPad. *J Early Child Lit*. 2015;15(3):289–310. <https://doi.org/10.1177/1468798414533560>
- Kartika, S. D., Rahmi, S., & Wibowo, N. A. (2025). Pemanfaatan Permainan Edukatif Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Fonologis Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(2), 31-37.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kucirkova, N., & Flewitt, R. The future-gazing potential of digital personalization in young children's reading: views from education professionals and app designers. *Early Child Development and Care*, 2020; 190(2), 135-149. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1458718>
- Lundy, A. Smith, J.T. *Effects of Active Outdoor Play on Preschool Children's on Task Classroom Behavior*. *Early Childhood Education Journal*, 2021; 49(3), 463–471.

- <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01086-w>
- Neumann, M. M. Using tablets and apps to enhance emergent literacy skills in young children. *Early Childhood Research Quarterly*, 2018; 42, 239–246. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.10.006>
- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. Peran Literasi Digital dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024; 8(5), 1209-1220.
- Putra, A. D., & Ahmadi, A. Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Digital Pada Anak-Anak di Desa Ganti (Lombok). *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2022; 147–150. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i2.118>
- Rusyidiana, L., Fahmi, A. I., & Sulaeman, D. (2023). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 4-5 tahun melalui media audio visual. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 82–92. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.348>
- Saadillah A, Ningsih A. Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Laki-Laki dan Perempuan (Studi Kasus). *Frasa Unimuda*. 2025 May 2; 6(1).
- Sabila, T. Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Asghar: Journal of Children Studies*, 2024; 4(2), 157-167.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. ‘Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning’. *Jurnal Aspikom*, 2019; 3(6), 1200–1214.
- Simbolon, P. O., Pardede, K., Simanjuntak, J. M., & Azizah, N. (2025). PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 HINGGA 5 TAHUN DITINJAU DARI MEAN LENGTH UTTERANCE (MLU), FONOLOGI, MORFOLOGI, SINTAKSIS DAN SEMANTIK. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3).
- Susanti, Ade S. Anhar. Penggunaan Media Pembelajaran Yang Kreatif dalam Desain Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*. 2025; 2(2), 165-174.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara., 2017.